

## BAB III

### MAKAM SYEKH ABDURRAHMAN SIDDIQ

#### A. Makam Syekh Abdurrahman Siddiq

Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-banjari yang menjadi fokus penelitian ini terletak di parit hidayat kelurahan sapat, dan disekitaran makam beliau juga terdapat makam-makam lainnya. Beliau memiliki 24 orang anak, dari kesemuanya ini diberikan jatah untuk menjaga makam beliau untuk 1 orang selam 20 hari, dan ini di lakukan secara bergantian oleh anak-anak Syekh Abdurrahman Siddiq, “ini lah yang membuat sejarah tidak pernah putus antara almarhum dengan para Muhibbin, penziarah melalui ahli waris keluarga beliau sendiri” ujar H.M Ali Azhar, S.Sos, MH selaku keturunan Syekh Abdurrahman Siddiq.<sup>1</sup>

Salah Satu makam yang ada di pusara di samping kanan makam Syekh Abdurruahman Siddiq ini adalah Mak Ciknya Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddiq, yaitu Siti Sa'idah yang mengasuh beliau ketika di tinggalkan oleh orang tuanya ketika berumur 2 tahun. Hingga dewasa. Dan disampingnya lagi adalah makam salah seorang istri beliau, selain itu adalah yang ada di sekitarnya terdapat juga makam-makam murid beliau dan juga masyarakat sekitar yang juga dapat mengenyam pendidikan dari beliau, baik itu masyarakat di Inhil sendiri ataupun dari malaysia, singapura dan sebagainya.

Makam Syekh Abdurrahman Siddiq ini tidak pernah sepi dari peziarah, karena hampir setiap hari selalu ada peziarah terutama masyarakat Kab. Indragiri Hilir, oleh sebab itu makam ini tidak pernah ditinggalkan oleh keturunan beliau. Konon katanya Makam syekh Abdurrahman Siddiq ini telah beliau bangun sewaktu beliau masih hidup. Makam beliau berada di dekat masjid Jami' :                   ih yang mana masjid ini dibangun oleh Syekh

---

<sup>1</sup>M. Ali Azhar (41 th) *Wawancara*, 8Februari 2015

Abdurrahman Siddiq bersama Murid-muridnya pada tahun 1927. Masjid ini berarsitektur khas pada atap dan berada 200 M dari makam beliau. Di sekeliling masjid, ada sekitar seratus buah rumah sederhana sebagai tempat tinggal para santri yang berasal dari Kalimantan, Malaysia dan Singapura.

## 1. Riwayat Hidup Syekh Abdurrahman Siddiq Al-banjari

### a. Kelahiran

Nama lengkapnya adalah Syaikh Abdurrahman Shiddîq bin Muhammad Afif bin Muhammad bin Jamaluddin al-Banjari.<sup>2</sup> Ia dilahirkan di Kampung Dalam Pagar Martapura Kalimantan Selatan pada tahun 1857 M pada masa pemerintahan Sultan Adam al-Watsiq Billah bin Sultan Sulaiman al-Mu'tamidillah (1825-1857 M), dengan nama 'Abdurrahman. Kemudian saat menuntut ilmu di Mekkah, oleh salah seorang gurunya Sayid Bakri Syatha, seorang ulama terkenal yang menulis kitab fiqh terkenal I'anah al-Thalibin memberi nama tambahan dengan "Shiddîq" pada namanya, sehingga menjadi 'Abdurrahman Shiddîq.<sup>3</sup>

Tidak ada informasi yang pasti tentang mengapa sang guru memberikan gelar itu kepadanya, tetapi cerita yang berkembang hingga sekarang ialah bahwa itu merupakan tanda penghargaan atas prestasi yang dicapainya dalam belajar, selain karena akhlaknya yang luhur. Nama ayahnya adalah H. Muhammad 'Afif bin Mahmud bin H. Jamaluddin, sedangkan nama ibunya adalah Shafura binti H. Muhammad Arsyad (Pagatan).

Silsilah dari pihak ayahnya, bertemu pada Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari dari istrinya yang bernama Gowat (Go Hwat Nio) seorang keturunan Cina.

---

<sup>2</sup>D. Sirojuddin Ar., *Ensiklopedi Islam*(Jakarta: PT Ichtiar Baru Hoeve,1999), 27.

<sup>3</sup>Syafie Abdullah, *Riwayat Hidup dan Perjuangan Ulama Syaikh H. A Rahman Siddik Mufti Indragiri*(Pekan Baru: CV. Serjaya- Jakarta, 1982), 19.

Dari istrinya ini Syaikh Muhammad Arsyad memiliki enam orang anak, di antaranya adalah Khalifah H. Zainuddin. H. Zainuddin kawin dengan Ambas melahirkan tujuh orang anak, satu di antaranya bernama Sari. Sari bersuamikan Mahmud dan melahirkan tujuh orang anak, satu di antaranya adalah H. Muhammad 'Afif, orang tua dari 'Abdurrahman Shiddiq<sup>4</sup>.

Silsilah keluarga dari pihak ibu juga bertemu pada Syaikh Muhammad Arsyad dari istrinya yang bernama Bajut. Bajut melahirkan anak yang bernama Syarifah. Syarifah bersuamikan Usman dan melahirkan Muhammad As'ad yang kawin dengan Hamidah dan melahirkan 12 orang anak. Salah satu di antara anak Muhammad As'ad dan Hamidah bernama Muhammad Arsyad. Muhammad Arsyad beristrikan 'Ummu Salamah dan melahirkan tujuh orang anak, satu di antaranya bernama Shafura dan Shafura inilah ibu dari 'Abdurrahman Shiddiq.

#### b. Silsilah Keturunan

Adapun keturunan Syaikh 'Abdurrahman Shiddiq merupakan keturunan kelima dari Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari (1770-1812 M), pengarang kitab *Sabil al-Muhtadin* kitab agama yang terkenal dikalangan ummat Islam pada zaman itu. Adapun dilihat dari keturunan ayahnya, ia masih termasuk keluarga sultan Banjar. Ibunya Safura binti Syaikh H. Muhammad Arsyad bin H. Muhammad As'ad, adalah cucu Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, penulis kitab *Sabil al-Muhtadin* (Jalan- Orang-Orang yang Mendapat Petunjuk).<sup>5</sup> Kemudian apabila dilihat dari pihak neneknya, 'Ummu Salmah, 'Abdurrahman Shiddiq merupakan generasi keempat dari

---

<sup>4</sup>Abdurrahman Siddiq, *Sajarah al-Arsyadiyah Mathba'ah Ahmadiyah* (Singapura: 1336 H), 51.

<sup>5</sup>D. Sirojuddin Ar. *Op. Cit.*, 27.

Syaikh Muhammad Arsyad, yakni ‘Abdurrahman Shiddiq bin Shafura bin ‘Ummu Salamah binti Pangeran Mufti H. Ahmad bin Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Di lihat dari keturunan ayahnya, ia masih termasuk keluarga Sultan Banjar. Selain punya zuriat ke atas yang bertemu pada Syaikh Muhammad Arsyad, ‘Abdurrahman Shiddiq juga banyak melahirkan zuriat ke bawah melalui istri-istri yang pernah dinikahnya yang berjumlah sembilan orang, dan memiliki anak berjumlah 35 orang.

Menurut pengakuannya sendiri dalam Risalah Syajarah al-Arsyadiyah, Syaikh ‘Abdurrahman Shiddiq dan sejumlah anaknya. Istri dan anak-anaknya adalah sebagai berikut : 1. Nur Simah, di Mekkah, tidak mempunyai anak; 2) Fatimah di Belinyu tidak mempunyai anak; 3) Rahmah binti H. Usman mempunyai anak dua orang tetapi keduanya meninggal dunia dalam usia anak-anak; 4) Hajjah Salmah Amnati, mempunyai dua orang anak tetapi keduanya meninggal dunia dalam usia anak-anak; 5) Halimah binti Idris di Muntok Bangka, mempunyai anak delapan orang yaitu Shafura, Siti Hannah, Habibah, Raihanah, Hawa, Hamid Shiddiq, Siti Sarah, dan Siti Rahil; 6) Zulaikha, di Sungaiselan, mempunyai anak satu orang yaitu ‘Ummu Salmah; 7) Hasanah binti Muhammad Thayib, di Puding Besar Bangka, mempunyai anak delapan orang, yaitu Muhammad As’ad, Hafsa, Saudah, Muhammad Fatih, Shafiyah, Siti Ma Khair, Mahabbah, dan Afifah; 8) Aminah binti Muhammad Khalid mempunyai anak delapan orang, yaitu Aisyah, Muhammad Amin, Mahmud, Maimunah, Mariyah al-Qibtiyah, Zainuddin, Zainab, dan Muhammad Jamaluddin; 9) Fatimah binti H. Muhammad Nasir mempunyai anak enam orang, yaitu Khajidah, Balqis, Muhammad Thayib, Abdullah, Muhammad Arsyad, dan

Ummu Hani. Anak keturunan Syaikh Mu hammad Shiddîq tersebar di berbagai daerah tempat beliau pernah lama menetap sepe rti di Bangka dan Riau.

Dapat dilihat bahwa keturunan beliau diakui dalam ketangguhannya dalam menyebarkan syi'ar Islam, wajar bila saja sifat-sifat pengabdian untuk agamanya terus mengalir hingga keanak cucunya sampai sekarang ini.<sup>6</sup>

### c. Pendidikan

'Abdurrahman Shiddîq sewaktu kecilnya tidak sempat lama diasuh oleh ibunya, sebab di usia baru dua bulan ibunya Shafura meninggal dunia. Selanjutnya beliau diasuh oleh adik ibunya (Mak Ciknya) bernama Sa'idah. Sa'idah adalah seorang wanita yang termasuk alim pada masa itu dan 'Abdurrahman Shiddiq dididik mengaji dan mengenali Islam sediki demi sedikit.

Dalam masa pengasuhan ini dia tetap dipelihara dan dijaga oleh kakek dan neneknya yang sangat menyayangi beliau. Menjelang usia satu tahun, kakeknya yang bernama Mufti H. Muhammad Arsyad bin Mufti H. Muhammad As'ad di panggil kehadiran Allah Swt. Sejak kepergian kakeknya untuk selama-lamanya saat itu hingga dewasa 'Abdurrahman tinggal dan diasuh oleh neneknya yang bernama 'Ummu Salamah. 'Ummu Salamah adalah seorang perempuan yang berilmu agama dan taat beribadah. Dalam pemeliharaannya inilah 'Abdurrahman Shiddîq diajari membaca al-Quran dan setelah menjelang umur dewasa dia disuruh belajar oleh neneknya kepada guru-guru agama yang ada di Kampung Dalam Pagar guna memperluas pengetahuan agamanya.

---

<sup>6</sup>Zulkifli Harmi Dkk, *Transliterasi dan Kandungan, Fath al-Alim Fi Tartib al-Ta'lim, Syaikh 'Abdurrahman Shiddîq* (Sungai liat Bangka: Siddiq Press, 2006), 12.

Setelah ‘Abdurrahman Shiddik menginjak dewasa, ia mulai belajar bahasa Arab dengan pamannya H. A. Rahman Muda dan sudah ada tanda-tanda kecerdasan yang ia miliki, sempat pada waktu itu ia disuruh untuk melanjutkan studinya keMakkah namun karena masalah biaya ia menunda keberangkatannya sehingga ia melanjutkan studinya ke Padang (Sumatera Barat). Sewaktu belajar agama di Padang ini, ‘Abdurrahman Shiddîq sempat berguru dengan H. Muhammad Sa‘id Wali, H. Muhammad Khotib dan Syaikh H. ‘Abdurrahman Muda. Selama belajar di Padang Abdurrahman Shiddîq bekerja membantu pamannya sebagai penjual emas yaitu sebagaimana lazimnya orang-orang Banjar Martapura yang terkenal keahlian mereka membuat barang-barang perhiasan pedagang emas, perak serta berlian. Untuk melaksanakan cita-cita melanjutkan studinya ke Makkah oleh pamannya disuruh berdagang emas dan perak ke Barus dan Natal (Tapanuli Selatan). Setelah beberapa lama ia menjual barang dagang kepunyaan pamannya itu pulang pergi Padang-Tapanuli Selatan dengan mendapatkan hasil lumayan. Di samping itu juga ia sempat pula mengajar di Natal pada sebuah Surau. Disana ia mengajar kitab “Sabil al-Muhtadin ” kitab ini adalah karangan kakeknya Syaikh H. Muhammad Arsyad Banjar. Namun ia tidak dapat untuk berdiam di Natal walaupun ia dipinta untuk mengajar dan menetap.hal ini terkendala ia masih memiliki keinginan untuk melanjutkan belajarnya ke tanah suci Makkah,

Setelah menamatkan pendidikannya di Padang tahun 1882, tidak lama kemudian sekitar pada tahun 1889 beliau pergi menuntut ilmu ke Makkah. Ada versi mengatakan beliau berangkat ke tanah suci tahun 1887 dari pulau Bangka Sumatera Selatan yang menjadi tempat kediamannya saat itu. Sebelum menuju tanah suci

beliau singgah di Mentok (Bangka) untuk minta izin dan do'a restu dari ayahandanya yang telah bermukim di Mentok.

Di Mekkah ia menuntut ilmu kepada para ulama besar yang membuka halaqah-halaqah pengajian agama di Masjidil Haram. Guru-guru tempatnya belajar di antaranya adalah Ahmad Khatib Minangkabau (dikenal sebagai pembaharu Islam di Sumatera Barat) Syaikh Said Bakri Syatha, Syaikh Said Babasyid, Sayyid Ahmad Zaini Dahlan dan Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani. Selain itu 'Abdurrahman Shiddîq juga giat mengaji agama di halaqah-halaqah yang ada di Masjid Nabawi di Madinah. Sedangkan teman yang seangkatan dengan beliau sama-sama mengaji di Mekkah pada masa itu ialah Ahmad Khatib (Minangkabau), Ahmad Dhamyati (Mufti Mekkah tahun 1912). Syaikh 'Abdullah Zamawi, Syaikh Said Yamani, Syaikh Mukhtar, Abdul Qadir Mandailing, Syaikh 'Umar Sumbawa, Awang Kenali (Kelantan Malaysia), Hasyim Asy'ari (Jombang), Syaikh Sulaiman Arrasuli (Candung Bukittinggi) dan Syaikh Tahir Jalaluddin.

'Abdurrahman Shiddîq tinggal di tanah suci Mekkah dan Madinah selama tujuh tahun, lima tahun menuntut ilmu dan dua tahun mengajar (tahliyah) di Masjidil Haram. Sebelum pulang ke tanah air untuk menyampaikan dan mengamalkan ilmu yang diperoleh atas izin dari pemerintah Kerajaan Saudi Arabia, 'Abdurrahman Shiddîq sempat pula mengajar di Masjidil Haram dengan ilmu yang ia dapatkan selama belajar di sana.

## 2. Karya-karya Syekh 'Abdurrahman Shiddîq

Syaikh 'Abdurrahman Shiddîq salah satu ulama yang memiliki karya tulis yang cukup banyak dan bisa dikatakan ia adalah ulama yang cukup produktif dalam karya

tulisnya, di samping itu ia juga aktif dalam kegiatan pendidikan dan dakwah. Dia menulis tidak kurang dari delapan belas kitab yang mencakup beragam bidang ilmu agama Islam. Dapat juga dikatakan bahwa ia mendakwahkan ajar an-ajaran Islam di daerah-daerah di Bangka dan Indragiri melalui tulisan. Selain melalui lisan dan cara-cara konvensional.

Dari beberapa koleksi kitab-kitab yang beliau tulis tidak tersimpan disatu tempat tersendiri. Ini dikarenakan terjadinya agresi Belanda tahun 1948 yang memporak-porandakan kompleks pesantren di Indragiri yang merupakan tempat menyimpan seluruh koleksi kitabnya. Dalam peristiwa tersebut tidak semua kitab terselamatkan. Hanya saja seluruh kitab yang ditulis Syaikh 'Abdurrahman Shiddiq telah tersebar di berbagai daerah di Bangka, Riau, atau di Kalimantan Selatan dan, oleh sebab itu, sebagian masih disimpan di rumah-rumah penduduk di daerah tersebut. Demikian juga, sejumlah tokoh, ulama, keturunannya sendiri masih menyimpan atau memelihara kitab-kitab ulama tersebut.

Adapun dalam bidang penulisan, karya-karya Syaikh 'Abdurrahman Shiddiq yang telah ditemui oleh tuan guru H. Wan Muhammad Saghir. adalah sebagaimana yang ada di bawah ini yaitu:

- a. Asrarus Shalah, di selesaikan pada bulan rajab 1320 H. kandungannya membicarakan mengenai sembayang. Cetakan yang pertama matba' H. Muhammad Sa'id bin H. Arsyad, kampong Silong, jalan Arab street, Kedai surat no. 82 Singapura. Akhir Dzulhijjah 1327 H. cetakan selanjutnya oleh Matba'ah al-Ah madiyah, 12 jalan Sulttan Singapura, 1348 H/1929 M (cetakan ketiga).
- b. Fath al-'alim, diselesaikan pada 10 sya'ban 1324 H. Kandungannya membicarakan akidah ahlus sunnah wal jamaah secara lengkap, di cetak oleh mathba'ah al-Ahmadiyah, 82 jalan Sultan, Singapura, 28 Syaban 1347 H/ 8 Januari 1929 M.



- c. Risalah Tazkirah li nafsi wa lil qashirin mitsli, diselesaikan pada 20 Sya'ban 1324 H. kandungannya merupakan tazkiyah dan nasihat yang dipetik daripada majmu' karangan Syaikh Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari. Cetakan pertama, tempat cap H. Muhammad Amin, Singapura 1324 H.
- d. Risalah Amal Ma'rifah, diselesaikan di Sapat Inderagiri, 8 Rabiulawal 1332 H. kandungannya membicarakan akidah menurut padangan tasawuf, cetakan kedua, 30 Muharam 1344 H oleh Matba'ah al-Ah madiyah, 50 minto road, singapura. (kitab inilah yang akan ditranslitkan untuk tatapan pengunjung blog al-fansuri-insyaallah).
- e. Syair Ibarat dan Khabar Kiamat, diselesaikan 25 Zulhijjah 1332 H. kandungannya menceritakan peristiwa Hari Kiamat di tulis dalam bentuk syair. Dicetak oleh Matba'ah, 50 Minto Road, Singapura, 9 Syaaban 1344 H.
- f. Risalah Kecil Pelajaran Kanak-kanak Pada Agama Islam, diselesaikan 1 Safar 1334 H. Kandungannya merupakan pelajaran fardu ain untuk kanak-kanak. Cetakan yang ketiga oleh Matba'ah al-Ahmadiyah, 82 Jalan Sultan, Singapura 1348 H/1929 M.
- g. Aqaidul Iman, diselesaikan di Sapat, Inderagiri, 16 Rabiulawal 1338 H. kandungannya membicarakan tentang akidah keimanan. Cetakan baru oleh toko buku hasanu, jalan Hasanuddin Bajarmasin atas izin Mahmud hiddiq, Pagatan, Kota Baru, Pulau Laut, Kalimantan Selatan 1405 M. diterbitkan daripada salinan tulisan tangan oleh Hasan Bashri Hamdani. Di awal-awal kitab ini, Syaikh 'Abdurrahman Shiddiq menyatakan bahwa mempelajari dan mengenal aqa'id al-iman merupakan suatu keharusan atau kewajiban bersifat individual (fardu 'ain ) bagi setiap mukallaf seperti dikemukannya "fi hazihi rasalatun fi aqa'id al-iman allati tajibu ala al-mukallafin

- ma'rafatuha fardhan 'ayniyyan" . Mukallaf yang dimaksudnya adalah orang-orang yang memiliki syarat Islam, balig, aqil.
- h. Syajaratul Arsyadiyah, diselesaikan 12 Syawal 1350 H. Kandungannya membicarakan asal-usul Syaikh Muhammad Asyad bin Abdullah al-Banjari dan keturunan-keturunannya. Cetakan pertama oleh Matba'ah al-Ah madiyah, 82 jalan Sultan, Singapura.
  - i. Risalah Takmilah Qaulil Mukhtashar, diselesaikan 10 Shafar 1351 H. Kandungannya menceritakan tanda-tanda hari kiamat dan mengenai kedatangan Imam Mahdi. Dicitak oleh Mathba'ah Al-Ah madiyah, 82 Jalan Sultan, Singapura, dicetak kombinasi dengan Syajaratul Arsyadiyah (103 halaman) oleh pengarang yang sama, dan Risalah Qaulil Mukhtashar fi'Alamtil Mahdi Muntazhar (55 halaman) karya Syaikh Muhammad Arsyad bin 'Abdullah bin 'Abdullah al-Banjari. Kitab ini terdiri atas 33 halaman, buku ini di susun untuk menyempurnakan kitab Qawl al-Mukhtashar fi 'A lamat al-Mahdi al-Muntazar (Perkataan Ringkas pada Tanda-tanda al-Mahdi al-Muntazar), karangan datuknya, Syaikh Muhammad Aryad Al-Banjari. Buku tersebut membicarakan tanda-tanda kiamat kubra (besar) yang diterjahkan ke dalam Bahaya Melayu oleh oleh Syaikh 'Abdurrahman Shiddiq sendiri.
  - j. Mau'izah li Nafsi wa li Amsali minal Ikhwan, diselesaikan 5 Rajab 1355 H. kandungannya merupakan kumpulan pe ngajaran akhlak. Cetakan yang pertama oleh Matba'ah Al-Ahmadiyah, 82 Jalan Sultan, Singapura, 1355 H. <sup>7</sup>
  - k. Dan beberapa kumpulan Khutbah yang beliau tulis. Di cetak oleh Matba'ah al - Ahmadiyah, 101 Jalan Sultan, Singapura tanpa diketahui tahun cetaknya.

---

<sup>7</sup>Ismail Yuhaidir, *Konsep Tauhud Syekh Abdurrahman Siddiq Dalam Kitab 'Amal Ma'rifah* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 30.

- l. Majmu'ul Ayat wal Ahadits fi Fadhailil 'Ilmi wal Ulam a' Muta'allimin wal Mustami'in, tanpa dinyatakan tarikh selesai penulisan. Kandungannya merupakan kumpulan hadits serta terjemahanya dalam bahasa Melayu. Dicitak oleh Matba'ah al-Ahmadiyah, 82 Jalan Sultan, Singapura, 1346 H/1927 M.
- m. Catatan, tanpa tarikh, ditulis dalam bahasa Arab dan Melayu. kandungannya merupakan beberapa catatan Syaikh 'Abdurrahman Shiddiq mulai lahir malam Kamis, sebelum Subuh 1288 H/Juni/Juli 1871 M. wafat hari Senin, jam 5.40 pada 4 Syaban 1358 H/18 September 1939 M, dalam usia 70 tahun. Tahun 1306 H beliau ke Makkah. Tinggal di sana hingga tahun 1312 H. se lain itu terdapat catatan kelahiran dan wafat anak-anaknya dan lain-lain.<sup>8</sup>

Demikianlah karya-karya Syaikh 'Abdurrahman Shiddiq yang, kalau dikaji secara mendalam dan komprehensif, menggambarkan karakter pemikiran dan padangan keagamaannya, dalam konteks tradisi intelektual Islam prinsipnya masih berpegang teguh pada tradisi Islam yang telah berakar kuat dalam jaringan ulama Nusantara dan Timur Tengah. Namun, unsur-unsur semangat pemurnian aqidah dari praktek-praktek keagamaan yang menyimpang telah mewarnai karya-karyanya tersebut, dan ingin meluruskan praktek-praktek tasawuf dengan menekankan pada keharusan bagi setiap orang memiliki pemahaman yang kuat akan teologi dan fiqh sebelum memasuki dunia sufisme. Dalam hal tarekat, dia adalah pengikut dan guru tarekat, dia adalah pengikut dan guru Tarekat Sammaniyyah (yang dinisbahkan kepada diri Syaikh Muhammad Samman) sebagaimana kakeknya, Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

---

<sup>8</sup>*Ibid*, 31.

